

Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan *Manjawet Uwei* di Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya

Marni Nining^{1*}, Wahidin², Linggu Sanjaya Usop³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874, Indonesia

E-mail: nnining218@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1176>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 June 2025

Revised: 14 June 2025

Accepted: 20 June 2025

Kata Kunci:

Kearifan Lokal, *Manjawet Uwei*, *Life Skill*, Ekonomi Rumah Tangga.

Keywords:

Local Wisdom, Manjawet Uwei, Life Skill, Household Economics.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan *Manjawet Uwei*, menganalisis faktor penghambat partisipasi, serta mengetahui manfaat dan perubahan dalam kehidupan perempuan setelah mengikuti pelatihan di Kereng Bangkirai, Kota Palangka Raya. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama terdiri dari perempuan rumah tangga peserta pelatihan dan pelatih, sedangkan data sekunder diperoleh dari masyarakat dan stakeholder terkait. Analisis data dilakukan secara simultan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana, dengan validasi data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan member check sebagaimana dianjurkan oleh Guba dan Lincoln. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Kereng Bangkirai memiliki motivasi kuat untuk mengembangkan keterampilan *Manjawet Uwei*. Pelatihan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah *Uwei* menjadi produk bernilai ekonomis seperti tikar, topi, tas, dan dompet. Produk tersebut berpotensi menjadi suvenir wisata dan sumber pendapatan tambahan rumah tangga. Selain meningkatkan ekonomi keluarga, pelatihan ini juga berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal agar tidak punah oleh serbuan produk modern berbahan plastik.

*This study aims to describe women's empowerment through *Manjawet Uwei* training, analyse the inhibiting factors of participation, and identify the benefits and changes in the daily lives of women after attending the training in Kereng Bangkirai, Palangka Raya City. The research employed a qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The main informants were housewives who participated in the training and the trainers, while secondary data were obtained from the community and relevant stakeholders. Data analysis followed the model Miles, Huberman, and Saldana, involving data collection, condensation, display, and conclusion drawing. Data validation was conducted using prolonged engagement, triangulation, and member checking as recommended Guba and Lincoln. The findings indicate that women in Kereng Bangkirai have strong motivation to develop *Manjawet Uwei* skills. The training provided knowledge and ability to process *Uwei* into economically valuable products such as mats, hats, bags, and wallets. These products have the potential to become tourist souvenirs and sources of additional household income. Beyond economic benefits, the training also supports the preservation of local wisdom from being displaced by mass-produced plastic goods.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.

How to Cite: Marni Nining, et al (2025). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan *Manjawet Uwei* di Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1176>

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan aset sumber daya manusia (SDM) yang berpotensi untuk maju dan berperan dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Meskipun memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki, masih banyak perempuan yang dianggap hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan rumah tangga. Dalam dimensi sosial, perempuan memiliki peran penting dalam masyarakat dan keluarga serta berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengembangkan diri untuk meningkatkan kesejahteraan. Pemberdayaan perempuan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan peran dan kemandirian mereka, terutama dalam aspek ekonomi dan sosial.

Pemberdayaan perempuan bertujuan meningkatkan hak, kewajiban, kedudukan, kemampuan, dan peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Jika perempuan diberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta dibantu dalam permodalan, mereka dapat menciptakan peluang usaha yang mampu menambah pendapatan keluarga. Kota Palangka Raya, sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, memiliki luas wilayah 2.853,12 km² dengan jumlah penduduk 306.104 jiwa. Dari total angkatan kerja sebanyak 148.613 orang, terdapat 7.624 orang yang masih menganggur, dengan jumlah perempuan yang lebih banyak, terutama di daerah pinggiran seperti Kereng Bangkirai.

Di Kereng Bangkirai, banyak perempuan yang tidak memiliki pekerjaan dan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan mereka umumnya rendah, sebagian besar hanya lulusan SLTP atau SLTA, bahkan ada yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Sebagian besar keluarga bergantung pada penghasilan suami yang bekerja sebagai buruh atau nelayan, dengan sedikit yang berwirausaha. Kondisi ini menunjukkan perlunya inisiatif pemberdayaan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian perempuan di daerah tersebut.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi tersebut, penelitian ini berupaya memberdayakan perempuan melalui pelatihan *Manjawet Uwei* (menganyam rotan). *Manjawet Uwei* merupakan keterampilan tradisional masyarakat Dayak yang berpotensi menjadi sumber pendapatan jika dikelola dengan baik. Namun, keterampilan ini mulai ditinggalkan dan hanya sedikit orang yang masih menguasainya. Padahal, produk dari *Manjawet Uwei*, seperti tikar, tas, dan dompet, memiliki nilai ekonomis dan diminati oleh wisatawan. Oleh karena itu, pelatihan *Manjawet Uwei* menjadi strategi pemberdayaan yang relevan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan di Kereng Bangkirai.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan *Manjawet Uwei*, menganalisis faktor penghambat partisipasi mereka, serta mengidentifikasi manfaat dan perubahan yang terjadi setelah mengikuti pelatihan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian kearifan lokal serta meningkatkan kesejahteraan perempuan melalui penguatan keterampilan berbasis budaya tradisional.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jalan RTA Milono Km 8, Perum Kereng Bangkirai Indah Permai 2 Nomor 26, Kelurahan Kereng Bangkirai, Kecamatan Sabangau, Kota Palangka Raya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, di mana mayoritas perempuan belum memiliki pekerjaan dan masih bergantung pada penghasilan suami. Selain itu, keterampilan *Manjawet Uwei* belum banyak dikuasai oleh perempuan di daerah ini, padahal kegiatan tersebut dapat menjadi sumber pendapatan tambahan. Sesuai dengan pandangan Moleong (2017), lokasi penelitian harus relevan dengan fokus dan permasalahan penelitian, sehingga penelitian ini dilakukan sebagai upaya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan keterampilan berbasis budaya lokal.

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan, dari Agustus 2024 hingga Januari 2025, dengan tahapan yang mencakup persiapan, penyusunan dan seminar proposal, pelaksanaan penelitian lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Tahapan akhir mencakup seminar hasil, ujian tesis, serta revisi akhir. Pelaksanaan penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengkaji efektivitas pelatihan *Manjawet Uwei*, tetapi juga relevan dengan program magister yang tengah dijalani oleh peneliti, sehingga memiliki nilai akademik dan kontribusi praktis bagi masyarakat setempat.

Metode dan Prosedur penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sesuai dengan pendapat Ansem Strauss bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi, hubungan, serta fenomena yang berkembang tanpa menggunakan prosedur statistik. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam mengenai pemberdayaan perempuan melalui pelatihan *Manjawet Uwei*, terutama dalam mengolah produk kerajinan berbahan rotan. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh tidak hanya mencerminkan manfaat pelatihan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas terkait implementasi serta dampaknya bagi peserta pelatihan. Sejalan dengan pandangan Strauss dan Corbin dalam Darlan (2020), metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami fenomena yang belum banyak diketahui secara mendalam, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini dalam mengkaji aspek pemberdayaan perempuan melalui keterampilan berbasis budaya lokal.

Prosedur penelitian ini mengikuti prinsip penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017), yaitu menghasilkan data deskriptif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis penelitian ini berfokus pada deskripsi mendalam mengenai fenomena yang diamati tanpa menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara logis dan mudah dipahami. Peneliti berupaya untuk menggambarkan kondisi secara objektif dan rinci dengan tetap memperhatikan etika penelitian kualitatif. Meskipun metode yang digunakan bersifat fleksibel, peneliti tetap menjaga validitas dan akurasi data guna memperoleh hasil yang bermakna serta dapat memberikan kontribusi bagi pemberdayaan perempuan di Kelurahan Kereng Bangkirai, Kota Palangka Raya.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian dalam studi ini mencakup fakta dan informasi yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, baik dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun gambar. Data yang dikumpulkan meliputi teknik dalam *Manjawet Uwei*, motif ornamen khas Dayak, serta aspek kearifan lokal yang terkait. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari individu atau informan yang terlibat langsung dalam pelatihan, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Data yang diperoleh dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen tertulis, maupun hasil observasi. Subjek penelitian terdiri dari 25 peserta pelatihan yang berasal dari Kelurahan Kereng Bangkirai, instruktur atau pelatih, penyelenggara kegiatan, serta narasumber lain yang memiliki keterkaitan dengan program pelatihan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih individu yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai *Manjawet Uwei*, guna memastikan efektivitas dan efisiensi dalam pengumpulan data.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi peserta pelatihan, instruktur, dan panitia penyelenggara, yang memberikan informasi langsung mengenai proses dan dampak pelatihan. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup masyarakat sekitar yang memahami praktik *Manjawet Uwei*, serta tokoh adat dan budaya yang dapat memberikan perspektif tambahan terkait tradisi dan nilai budaya yang melekat dalam kerajinan ini. Selain itu, sumber data sekunder juga mencakup berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti arsip, laporan, dan referensi tertulis lainnya yang mendukung analisis data.

Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan, dimulai sebelum pengumpulan data di lapangan, selama proses penelitian berlangsung, hingga tahap akhir dalam penyusunan hasil penelitian. Analisis data mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup empat tahapan utama: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Tahap pertama, pengumpulan data, dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi tentang pemberdayaan perempuan melalui pelatihan *Manjawet Uwei*. Selanjutnya, pada tahap kondensasi data, peneliti menelaah, menganalisis, serta menyaring data yang telah diperoleh untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema penelitian yang relevan. Data yang belum terpakai disimpan sebagai informasi tambahan jika diperlukan dalam analisis lebih lanjut.

Pada tahap penyajian data, hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk yang sistematis, seperti tabulasi, deskripsi, dan interpretasi, guna memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

permasalahan yang diteliti dan membantu dalam proses analisis lebih lanjut. Tahap akhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, di mana peneliti mengidentifikasi pola serta hubungan antar data, kemudian merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Verifikasi dilakukan secara berulang untuk memastikan akurasi dan kredibilitas data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan ini menjadi bagian penting dalam memahami efektivitas pelatihan *Manjawet Uwei* dalam meningkatkan keterampilan dan pemberdayaan perempuan di Kereng Bangkirai, Palangka Raya.

Pemeriksaan Keabsahan Data dan waktu penelitian

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada empat kriteria yang dianjurkan oleh Guba dan Lincoln, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Untuk meningkatkan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan empat teknik utama, yakni pengamatan yang tekun dan rutin, triangulasi sumber serta metode, diskusi dengan teman sejawat, dan member check guna memastikan kesesuaian data dengan perspektif informan. Keteralihan (*transferability*) dilakukan dengan mengkaji data secara mendalam melalui referensi dari literatur akademik dan wawancara dengan praktisi atau tokoh adat yang memahami tradisi *Manjawet Uwei*. Sementara itu, aspek ketergantungan (*dependability*) diperiksa melalui konsultasi dengan ahli budaya Dayak serta dosen pembimbing guna mengonfirmasi kebenaran konseptual penelitian.

Kepastian data (*confirmability*) dicapai dengan memastikan bahwa temuan penelitian dapat diuji oleh pihak lain, seperti informan dan pembimbing, untuk menilai apakah data yang telah dideskripsikan telah sesuai dengan realitas objektif. Jika terdapat ketidaksesuaian, maka peneliti akan kembali mencari data tambahan untuk melengkapinya. Dengan menerapkan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan data yang akurat, dapat dipercaya, serta memiliki nilai ilmiah yang tinggi dalam mendukung pemberdayaan perempuan melalui pelatihan *Manjawet Uwei*. Penelitian ini dirancang dalam kurun waktu empat bulan, yakni dari Agustus hingga November 2024, dengan tahapan yang mencakup persiapan, pelaksanaan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian yang sesuai dengan kaidah ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Latar Penelitian

Kelurahan Kereng Bangkirai merupakan salah satu dari enam kelurahan di Kecamatan Sebangau, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, yang berjarak sekitar 12 km dari pusat kota. Wilayah ini memiliki luas 20.750 hektar dengan topografi datar pada ketinggian sekitar 24 meter di atas permukaan laut, curah hujan rata-rata 1.500–2.000 mm/tahun, serta suhu berkisar 27–32°C. Berdasarkan data tahun 2024, jumlah penduduk Kelurahan Kereng Bangkirai mencapai 12.806 jiwa, terdiri dari 6.618 laki-laki dan 6.188 perempuan, dengan beragam latar belakang suku dan agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu/Kaharingan, dan Budha. Dari segi pendidikan, sebagian besar penduduk menyelesaikan jenjang SD hingga SMA, sementara sebagian lainnya mengenyam pendidikan tinggi hingga S3. Prasarana pendidikan meliputi 6 taman kanak-kanak, 4 sekolah dasar, 1 SMK, dan 1 lembaga pendidikan lainnya, dengan total tenaga pendidik sebanyak 123 orang. Untuk sarana ibadah, terdapat 3 masjid, 1 surau, 8 musala/langgar, 6 gereja, dan 1 vihara/Balai Kaharingan, yang mencerminkan keberagaman keagamaan masyarakat. Secara historis, Kereng Bangkirai awalnya merupakan desa kecil yang dihuni oleh 21 kepala keluarga, kemudian berkembang melalui program transmigrasi hingga resmi menjadi kelurahan pada tahun 1989.

Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan *Manjawet Uwei* di Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya.

Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan *Manjawet Uwei* di Kelurahan Kereng Bangkirai, Kota Palangka Raya, bertujuan untuk memberikan keterampilan kecakapan hidup (*life skills*) agar perempuan lebih mandiri dan mampu meningkatkan perekonomian keluarga. Pelatihan ini memanfaatkan berbagai metode pembelajaran masyarakat, seperti metode perorangan, kelompok, dan pembangunan masyarakat (Knowles, 1977). Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa komponen penting, di antaranya masukan sarana yang mencakup fasilitas pelatihan, bahan baku, serta keterampilan pelatih yang berpengalaman (Sudjana, 2001). Pelatihan ini diselenggarakan di rumah masyarakat atau

Galeri *Jawet Niang* dengan fasilitas yang cukup memadai, menggunakan bahan seperti *Uwei*, pisau peraут, dan pewarna alami (Darlan & Nopy, 2022).

Selain itu, masukan mentah dalam pelatihan ini melibatkan 20 peserta perempuan dengan tingkat motivasi yang tinggi untuk memperoleh keterampilan *Manjawet Uwei*. Motivasi ini menjadi faktor utama keberhasilan pelatihan, karena perempuan yang memiliki keterampilan dapat menghasilkan produk anyaman bernilai jual, seperti suvenir yang dipasarkan secara langsung maupun online (Wati et al., 2020). Dukungan lingkungan, baik dari keluarga maupun sosial, juga berperan dalam mendorong perempuan untuk mengikuti pelatihan ini. Suami dan lingkungan sosial memberikan motivasi agar perempuan dapat berwirausaha secara mandiri setelah menyelesaikan pelatihan (Weber, 2009). Namun, kendala seperti kurangnya promosi dan dukungan dari pihak terkait masih menjadi tantangan dalam mengembangkan industri anyaman rotan ini (Faradilla Firda, 2024).

Proses pelatihan *Manjawet Uwei* mengacu pada pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), yang melibatkan konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, serta orientasi peserta dalam mengembangkan keterampilannya (Knowles, 1970 dalam Malik, 2008). Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelatihan ini bersifat partisipatif, di mana peserta aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman selama proses pelatihan berlangsung. Pendekatan andragogi ini semakin relevan karena semakin dewasa peserta, semakin tinggi motivasi dan orientasi mereka dalam memanfaatkan keterampilan yang diperoleh untuk kehidupan sehari-hari.

Evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, baik dalam aspek penguasaan teori maupun praktik. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada produk, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta dalam memahami serta menguasai keterampilan *Manjawet Uwei* (Aryanti et al., 2018). Evaluasi juga menyoroti efektivitas pelatihan dalam memberikan manfaat ekonomi bagi perempuan, sejalan dengan prinsip bahwa evaluasi pelatihan harus memperhatikan keberlanjutan dampaknya terhadap peserta (Kamil dalam Asir & Rahmi, 2021). Dengan demikian, pelatihan *Manjawet Uwei* tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga membuka peluang bagi perempuan untuk berwirausaha dan meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

Faktor Pengmabat perempuan mengikuti pelatihan Manjawet Uwei di desa Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya

Faktor internal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pelatihan *Manjawet Uwei* di Kelurahan Kereng Bangkirai adalah keterbatasan fasilitas pendukung, terutama ruang praktik yang belum memadai. Pelatihan ini membutuhkan ruang luas karena proses *Manjawet Uwei*, seperti pembuatan *amak* (tikar), memerlukan area minimal 2x2 meter per peserta. Akibat keterbatasan ruang, praktik dilakukan secara bergantian, yang menyebabkan durasi pelatihan menjadi lebih panjang dan kurang efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Faktor eksternal juga turut mempengaruhi kelancaran pelatihan. Salah satu kendala utama adalah perbedaan tingkat pendidikan peserta yang beragam, sehingga menyulitkan pelatih dalam menyampaikan materi secara merata. Hal ini berdampak pada kecepatan pemahaman peserta dan memperlambat jalannya pelatihan. *Learning loss* dapat terjadi ketika peserta mengalami kesulitan dalam menyerap materi akibat perbedaan kesiapan belajar (Ulfah dalam Hanafiah & Arifudin, 2022).

Selain itu, beberapa peserta membawa anak saat pelatihan, yang sering kali menyebabkan gangguan baik bagi ibu peserta maupun peserta lainnya. Anak yang rewel menghambat konsentrasi peserta dalam memahami materi maupun praktik *Manjawet Uwei*. Gangguan ini mengakibatkan lingkungan belajar menjadi kurang kondusif dan menurunkan efektivitas pelatihan (Yanti dalam Hairina, 2013). Dengan demikian, faktor internal dan eksternal ini perlu menjadi perhatian dalam perbaikan pelaksanaan pelatihan ke depan agar lebih optimal.

Manfaat perempuan mengikuti pelatihan Manjawet Uwei di Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya.

Pelatihan *Manjawet Uwei* di Kereng Bangkirai memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi keluarga perempuan. Jika sebelumnya mereka hanya berperan dalam ranah domestik, kini mereka mampu berkontribusi dalam sektor ekonomi dengan memanfaatkan keterampilan anyaman untuk menghasilkan produk yang dapat dijual. Keikutsertaan perempuan dalam pelatihan ini memungkinkan mereka untuk menciptakan usaha mandiri dan menambah pendapatan keluarga tanpa ketergantungan penuh pada suami (Tuwu, 2018).

Selain peningkatan ekonomi, pelatihan ini juga mendorong kemandirian perempuan. Kemandirian tidak hanya dalam aspek finansial tetapi juga mencakup pola pikir dan sikap mental yang

memungkinkan mereka lebih percaya diri dan mampu berdiri sendiri. Namun, budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat sering kali menghambat perkembangan perempuan (Irma Ade & Hasanah dalam Haris & Burhan, 2023). Oleh karena itu, pemberdayaan melalui pelatihan *Manjawet Uwei* menjadi upaya strategis dalam memperkuat peran perempuan di ranah sosial dan ekonomi (Haris & Burhan, 2023).

Lebih dari sekadar aspek ekonomi dan kemandirian, pelatihan ini juga berperan dalam melestarikan budaya lokal. *Manjawet Uwei* merupakan keterampilan tradisional yang semakin terpinggirkan akibat modernisasi dan globalisasi. Anyaman ini memiliki nilai budaya yang tinggi dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak zaman prasejarah (Surya & Mutmaniah, 2015). Dengan pelatihan ini, keterampilan *Manjawet Uwei* dapat diwariskan kepada generasi muda sehingga tetap menjadi ciri khas budaya Kereng Bangkirai.

Dampak nyata dari pelatihan ini terlihat dalam perubahan kehidupan sehari-hari perempuan peserta. Mereka yang sebelumnya hanya berfokus pada rumah tangga kini mulai berwirausaha dan menjalankan industri kreatif rumahan. Produk anyaman yang dihasilkan dijual kepada wisatawan atau toko suvenir sebagai sumber pendapatan tambahan. Namun, tantangan tetap ada, seperti kualitas produk dan daya tarik pasar yang harus terus ditingkatkan agar usaha mereka berkembang secara berkelanjutan (Shiddiq & Khikmawati, 2022).

SIMPULAN

Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan *Manjawet Uwei* yang dilaksanakan pada November 2024 telah berjalan dengan baik, meskipun menghadapi beberapa tantangan. Faktor internal seperti keterbatasan fasilitas dan ruang belajar yang kurang memadai menjadi kendala utama, sementara faktor eksternal mencakup variasi tingkat pendidikan peserta yang memperlambat penyampaian materi, serta kehadiran anak-anak yang mengganggu konsentrasi selama pelatihan. Namun, dengan perencanaan yang matang dan pemanfaatan berbagai sumber daya, pelatihan ini tetap dapat dilaksanakan secara efektif, mencakup tahapan dari perencanaan hingga evaluasi. Dampak dari pelatihan ini terlihat dalam peningkatan ekonomi, kemandirian, dan pelestarian budaya lokal. Perempuan di Kereng Bangkirai kini memiliki keterampilan untuk berwirausaha dan berkontribusi dalam ekonomi keluarga melalui produksi dan penjualan produk berbahan *Uwei*. Selain itu, pelatihan ini juga memperkuat kemandirian perempuan, baik secara finansial maupun dalam pola pikir, memungkinkan mereka untuk berdiri sendiri tanpa ketergantungan pada suami. Lebih jauh, *Manjawet Uwei* yang sebelumnya hampir ditinggalkan kini kembali dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Kereng Bangkirai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada keluarga, Dosen Pembimbing Akademik, Dosen Jurusan Program Studi Magister Pendidikan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Palangka Raya, masyarakat khususnya perempuan di Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian.

REFERENSI

- Apriani, P., Matsum, J. H., & Khosmas, F. Y. (2017). Analisis Manfaat Pelatihan Yang Di Laksanakan Uptd Llk-Ukm Di Mempawah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(6).
- Aryanti, T., Supriyono, S., & Ishaq, I. (2018). Evaluasi program pendidikan dan pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 1-13
- Asir, M., & Rahmi, R. (2021). Manajemen Dan Metode Pelatihan Pada Irwani Pane Institute. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 1(2).
- Ayu, P. P., & Kisworo, B. (2024). Evaluasi Program Tujuan Pelatihan dan Kursus Menjahit di LKP Handayani. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 353-360.
- Bariqi, M. D. (2018). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal studi manajemen dan bisnis*, 5(2), 64-69

- Darlan, S. (2020). Pelatihan Keterampilan Pembuatan Keripik Kelakai dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Anak Panti Asuhan Ayah Bunda Palangka Raya: Skill Training in Making Kelakai Chips in Improving the Entrepreneurial Ability of the Children of the Ayah Bunda Orphanage of Palangkaraya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 270-275.
- Darlan, S., & Nopy, Y. (2022). Pelatihan Keterampilan Anyaman Rotan bagi Ibu-Ibu PKK Desa Takaras Kecamatan Manuhing. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 1012-1017.
- Darlan, S., Miko, S., Mardiana, M., & Metriani, R. (2022). Motivasi Berwirausaha Melalui Anyaman Tradisional Bagi Ibu Rumah Tangga Berbantuan E-Commerce: *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 7(2), 10-18.
- Darlan, S., Nopy, Y., & Metriani, R. (2022). Evaluasi Hasil Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Menganyam Rotan: *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 92-96
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional
- Faradilla Firda, F. (2024). Pengembangan Kerajinan Anyaman; Mengoptimalkan Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Penghasilan Di Desa Kalebeng Kecamatan Rubaru. *Abdisuci: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(03), 78-84.
- Hairina, Y. (2013). Intervensi untuk mengatasi gangguan perilaku menentang anak dengan Parent Management Training. *Muadalah*, 1(1).
- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Mulyadi, D., & Arifudin, O. (2022). Penanggulangan dampak learning loss dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada sekolah menengah atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816-1823.
- Hesti, Y., Hapsari, R. A., Ainita, O., & Satria, I. (2023). Penguatan UMKM Kolektif Melalui Pemberdayaan Perempuan di Kampung Nelayan Cungkeng Teluk Betung Timur Bandar Lampung Melaui Pembuatan Kerupuk Cumi. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 2(1), 53-58
- Irwan, I., Adam, P., & Razak, A. (2024). Pengaruh Pemberdayaan Kerja, Karakteristik Pekerjaan, dan Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kolaka Timur. *JIM: Journal Of International Management*, 3(01), 27-45
- Jahriyah, V. F., Qonitatazzakiyah, K., Nisvi, D. S., & Huroiroh, E. (2023). Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan IKN. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 30-34
- Miles, B. Matthe dan Huberman., A. Michaell., Saldana, Johnny. (2014). *Quaitative Data Analysis. A. Methods Sourcebook*, Edition 3. London: SAGE Publication, Inc
- Moleong, J. Lexy. (2017). *Meodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Risdakarya
- Putra, A., Stiadi, E., Palenti, C. D., Gusti, R., Sofino, S., & Saputra, A. J. (2024). Prinsip Penyelenggaraan Pembelajaran Orang Dewasa Pada Lokakarya Komunitas Belajar I Program Sekolah Penggerak Angkatan II Propinsi Bengkulu Untuk Mewujudkan Ekosistem Sekolah Yang Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 18(1), 1-17
- Septiani, S., & Purnamasari, H. (2024). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Kesehatan Posyandu di Desa Rengasdengklok Utara. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4442-4446.
- Shiddiq, H. A., & Khikmawati, N. (2022). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat oleh Dompet Dhuafa (Studi Kasus Pengrajin Rotan di Desa Leuwilaja, Kabupaten Majalengka). *Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(1), 59-76
- Sujana, H.D. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah Teori Pendukung Asas*. Bandung: Falah Production
- Suratman, S., & Eriyanti, E. (2020, May). Peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Surya, A., & Mutmaniah, S. (2015). Kerajinan anyam sebagai pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(1), 1-10
- Tuwu, D. (2018). Peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: dari peran domestik menuju sektor publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63-76.
- Wati, A. P., Martha, J. A., & Indrawati, A. (2020). Peningkatan keterampilan pemasaran melalui pelatihan whatsapp business pada UMKM. *Dedication: jurnal pengabdian masyarakat*, 4(2), 137-148.